

ABSTRAK

Fokus penelitian ini dilakukan untuk menjawab tiga permasalahan pokok, yaitu; (1) Bagaimana kritik Kiai Ṣālih Darat terhadap tradisi belajar masyarakat Jawa abad 19; (2) Bagaimana pandangan Kiai Ṣālih Darat tentang belajar; dan (3) Bagaimana etika belajar (terapan) dalam perspektif Kiai Ṣālih Darat.

Penelitian ini merupakan kajian kepustakaan (*library research*) yang difokuskan pada kajian kitab *Minhāj al-Atqiyā'*, dengan menggunakan pendekatan interaksionisme simbolik. Dengan pendekatan ini, penelitian ini ditekankan pada upaya untuk mengungkap pesan dan makna di balik teks, melalui beberapa tahapan penelitian, yaitu (1) terjemah atau *translation*, (2) tafsir atau *interpretasi*, (3) *ekstrapolasi*, dan (4) pemaknaan atau *meaning*.

Hasil penelitian menunjukkan; (1) kritik tajam Kiai Ṣālih diwarnai dengan kritik afirmatif terhadap nilai dan norma yang dianggap tidak etis dan irasional. Ini dilakukan sebagai strateginya untuk mengendalikan, mengubah dan menekan laju tradisi belajar yang dianggap telah menyimpang dari nilai dan norma etis serta tidak memiliki pijakan rasional yang jelas dan objektif. (2) Pandangan Kiai Ṣālih tentang belajar merupakan tawarannya kepada masyarakat agar dapat belajar dengan pijakan rasio yang lebih logis dan objektif. Menurutnya, kegiatan belajar yang ideal harus didasari dengan niat dan tujuan semata karena Allah. Untuk itu, ilmu yang dipelajari adalah ilmu *nafi'*. Dalam memperoleh ilmu *nafi'*, subjek belajar harus memiliki beberapa prinsip, antara lain; kesulitan, bekerja keras, sabar dan beradab kepada guru. Di samping itu, Kiai Ṣālih juga menawarkan model belajar yang ideal sebagaimana terdapat dalam kehidupan *auliyā'*. (3) Dalam kegiatan belajar, subjek belajar harus memenuhi etikanya sebagai pelajar. Dalam hal ini, terdapat beberapa norma dari hasil kajian terhadap pemikiran Kiai Ṣālih, yaitu; (a) terkait etika personal, subjek belajar harus memenuhi beberapa norma antara lain; kesiapan daya psikis, konsentrasi, komitmen, manajemen waktu, belajar sesuai kebutuhan, sesuai kemampuan, secara bertahap, memahami nilai ilmu yang dipelajari, dan memiliki tujuan belajar ideal. (b) terkait etika sosial, subjek belajar harus mampu menciptakan situasi belajar yang kondusif untuk menunjang keberhasilan belajarnya. Yaitu dengan cara; menjaga sikapnya agar selalu rendah hati kepada guru, kritis dan selektif, selalu meniatkan untuk belajar kepada guru, dalam belajar kepada guru harus fokus dan terpusat pada satu rumpun keilmuan, mencari waktu luang guru, ketika bertemu dengan guru mengucapkan salam, menjunjung tinggi harkat dan martabat guru, menyikapi secara etis kemarahan guru, dan beberapa kewajiban untuk menjaga sikap dan perilakunya saat guru mengajar; menjaga hubungan baik dengan teman, tidak menghina, tidak bertengkar, sayang kepada teman, beradab kepada teman dan berteman dengan teman yang baik; menjaga dan merawat buku agar tidak rusak, juga menggunakan ilmu yang didapat dari buku untuk kemaslahatan umat manusia dan semua makhluk.

Dari hasil kajian terhadap fokus permasalahan tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa pemikiran Kiai Ṣālih tentang etika belajar menekankan kepada subjek belajar agar selalu memiliki kesiapan, kemandirian, kesungguhan, tanggung jawab, serta selalu melatih diri untuk berpikir secara objektif, rasional, kritis, dan strategis dalam rangka mendapatkan kenikmatan dan kebahagiaan sejati.

Kata Kunci: Kiai Ṣālih, *Minhāj al-Atqiyā'*, dan Etika Belajar. <http://ojs.stainkudus.ac.id>